

**TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISTIK DAN PENERAPANNYA DALAM
KEGIATAN PEMBELAJARAN**

**MAKALAH INI DISUSUN UNTUK MEMENUHI TUGAS MATA KULIAH
BELAJAR DAN PEMBELAJARAN**



Disusun Oleh:

Kelompok 1:

Andia Nur Afiifah (2213022036)

Rizka Agustin (2213022037)

Putri Nadia Sari (2213022048)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN FISIKA
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2023

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga makalah yang berjudul “Teori Belajar Konstruktivistik dan Penerapannya Dalam Kegiatan Pembelajaran” dapat kami selesaikan dengan baik dan tepat waktu. Pada kesempatan kali ini, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Bapak Chandra Ertikanto Drs., M.Pd., Dr dan Bapak Nurwahidin selaku dosen pengampu pada Mata Kuliah Belajar dan Pembelajaran. Kami juga berterima kasih kepada semua pihak yang turut berkontribusi dan membantu dalam proses penyusunan makalah ini. Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi sistematika maupun isinya. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna menyempurnakan makalah ini kedepannya. Penulis berharap agar makalah ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 22 Februari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	4
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan.....	4

BAB III PEMBAHASAN

2.1 Karakteristik Manusia Masa Depan yang Diharapkan.....	6
2.2 Konstruksi Pengetahuan.....	7
2.3 Proses Belajar Menurut Teori Konstruktivistik.....	8
2.4 Konstruksi Pengetahuan Menurut Lev Vygotsky (1896-1934).....	10
2.5 Penerapan Teori Konstruktivistik dan Hukum Genetik Perkembangan.....	12
2.6 Perbandingan Pembelajaran Tradisional (Behavioristik) dan Pembelajaran Konstruktivistik.....	13

BAB III PENUTUP

3.1 Kesimpulan.....	16
---------------------	----

DAFTAR PUSTAKA

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teori pembelajaran konstruktivisme menjelaskan bahwa manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi arti pada pengetahuan sesuai dengan pengalamannya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran sains guru hendaknya menyadari bahwa kebermaknaan suatu pembelajaran akan terjadi apabila memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri.

Manusia selalu terus berkembang dan memiliki rasa ingin tahu yang kuat terhadap suatu hal. Hal inilah yang mendorong manusia untuk terus belajar. Upaya untuk membangun sumber daya manusia ditentukan oleh karakteristik manusia dan masyarakat masa depan yang dikehendaki yang di memiliki ciri sifat yaitu orang-orang yang memiliki kepekaan, kemandirian, tanggung jawab terhadap resiko dalam mengambil keputusan dan mengembangkan segenap aspek potensi melalui proses belajar yang terus menerus untuk menemukan diri sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam makalah ini, antara lain:

1. Apa saja karakteristik manusia di masa depan yang diharapkan ?
2. Apakah yang dimaksud dengan kontruksi pengetahuan?
3. Bagaimana proses belajar menurut teori konstruktivistik?
4. Bagaimana konstruksi pengetahuan menurut Lev Vygotsky?
5. Apa Hukum Genetik tentang Perkembangan?
6. Bagaimana proses perbandingan pembelajaran tradisional ?

1.3 Tujuan

Bersumber pada rumusan permasalahan yang disusun oleh penulis di atas, hingga tujuan dalam penyusunan makalah ini sebagai berikut:

1. Dapat menjelaskan karakteristik manusia masa depan yang diharapkan
2. Dapat menjelaskan kontruksi pengetahuan
3. Dapat menjelaskan proses belajar menurut teori konstruktivistik

4. Dapat menjelaskan konstruksi pengetahuan menurut Lev Vygotsky
5. Dapat menjelaskan Hukum Genetik tentang Perkembangan
6. Dapat menjelaskan perbandingan pembelajaran tradisional

BAB II PEMBAHASAN

2.1 Karakteristik Manusia Masa Depan yang Diharapkan

Usaha membangun sumber daya manusia ditentukan oleh karakteristik pribadi dan masyarakat masa depan yang diinginkan . Karakteristik manusia masa depan yang dikehendaki tersebut adalah manusia-manusia yang memiliki kepekaan, kemandirian, tanggung jawab terhadap resiko dalam mengambil keputusan, mengembangkan segenap aspek potensi melalui proses belajar yang terus menerus untuk menemukan diri sendiri dan menjadi diri sendiri yaitu suatu proses to learn to be. Mampu melakukan kolaborasi dalam memecahkan masalah yang luas dan kompleks bagi kelestarian dan kejayaan bangsanya (Raka Joni, 1990).

Kepekaan berarti ketajaman berpikir dan hati nurani untuk melihat dan merasakan segala sesuatu, mulai dari kepentingan orang lain hingga kelestarian lingkungan yang merupakan ciptaan Sang Pencipta. Kemandirian berarti kemampuan untuk mengevaluasi tidak hanya proses dan hasil pemikiran orang lain, tetapi juga proses dan hasil pemikiran sendiri, dan keberanian untuk bertindak sesuai dengan apa yang dianggap benar dan perlu. Tanggung jawab berarti siap menerima konsekuensi dari semua keputusan dan tindakan Anda. Kerjasama artinya selain individu dengan ciri-ciri tersebut di atas, mereka juga mampu bekerjasama dengan orang lain untuk meningkatkan kualitas hidup bersama.

Langkah strategis dalam implementasi tujuan tersebut adalah tersedianya layanan keahlian pendidikan yang efisien dan berkinerja tinggi. Aktif belajar siswa atau belajar aktif siswa dalam mengarahkan kegiatan belajar mengajar, yang mengakui sentralitas peran siswa dalam belajar, merupakan landasan yang kokoh bagi perkembangan pribadi yang diharapkan di masa depan. Pilihan ini didasarkan pada kajian kritis dan empiris serta pilihan masyarakat (Raka Joni, 1990).

Menerapkan ajaran Tut Wuri Handyan merupakan wujud nyata yang penting bagi manusia saat ini untuk menyongsong masa depan. Implementasinya memerlukan pengolahan yang memperhatikan aspek strategis dari pendekatan pembelajaran individual yang tepat. Dengan kata lain, pendidikan ditantang untuk fokus pada pembentukan manusia masa depan dengan ciri-ciri tersebut di atas. Kajian teori belajar konstruktivis dalam kegiatan belajar mengajar memungkinkan tujuan tersebut tercapai.

2.2 Konstruksi Pengetahuan

Seperti dibahas dalam pendahuluan, untuk meningkatkan pendidikan pertama-tama kita harus memahami bagaimana orang belajar dan bagaimana hal itu diajarkan. Kedua aktivitas tersebut terkait dengan memahami bagaimana orang menciptakan pengetahuan mereka tentang objek dan peristiwa yang mereka temui dalam hidup mereka. Orang mencari dan menggunakan benda atau alat yang membantu memahami pengalaman mereka.

Dalam pendekatan konstruktivis, pengetahuan bukanlah seperangkat fakta tentang realitas yang dipelajari, melainkan struktur kognitif seseorang tentang objek, pengalaman, dan lingkungannya. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah ada dan tersedia dan orang lain hanya harus menerimanya. Pengetahuan adalah pembentukan terus menerus yang dilakukan oleh seseorang yang setiap waktu direposisi karena pemahaman baru.

Proses mengkonstruksi pengetahuan. Manusia dapat mengetahui sesuatu dengan menggunakan indranya. Melalui interaksinya dengan obyek dan lingkungan, misalnya dengan melihat, mendengar, menjamah, membau, atau merasakan, seseorang dapat mengetahui sesuatu. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah ditentukan, melainkan sesuatu proses pembentukan. Semakin banyak seseorang berinteraksi dengan obyek dan lingkungannya, pengetahuan dan pemahamannya akan obyek dan lingkungan tersebut akan meningkat dan lebih rinci.

Von Galserfeld (dalam Paul, S., 1996) mengemukakan bahwa ada beberapa kemampuan yang diperlukan dalam proses mengkonstruksi pengetahuan, yaitu: 1) kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman, 2) kemampuan membandingkan dan mengambil keputusan akan kesamaan dan perbedaan, dan 3) kemampuan untuk lebih menyukai suatu pengalaman yang satu dari pada lainnya.

Faktor yang juga mempengaruhi proses perolehan pengetahuan adalah konstruksi pengetahuan yang ada, domain pengalaman, dan jaringan struktur kognitif. Proses dan hasil dari penciptaan pengetahuan yang ada adalah batas untuk penciptaan pengetahuan di masa depan. Mengalami fenomena baru merupakan elemen penting dalam pembentukan dan pengembangan pengetahuan. Pengalaman seseorang yang terbatas dengan sesuatu juga membatasi pengetahuannya tentang hal itu. Pengetahuan yang sudah dimiliki seseorang membentuk jaringan struktural kognitif dalam dirinya.

2.3 Proses Belajar Menurut Teori Konstruktivistik

Teori belajar konstruktivistik memahami belajar sebagai proses pembentukan (kontruksi) pengetahuan oleh peserta didik itu sendiri. Pengetahuan ada di dalam diri seseorang yang sedang mengetahui (Schunk, 1986). Dengan kata lain, karena pembentukan pengetahuan adalah peserta didik itu sendiri, peserta didik harus aktif selama kegiatan pembelajaran, aktif berpikir, menyusun kosep, dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari, tetapi yang paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar peserta didik itu sendiri. Sementara peranan guru dalam belajar konstruktivistik adalah membantu agar prosespengkonstruksian pengetahuan oleh peserta didik berjalan lancar. Guru tidak mentransfer pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu peserta didik untuk membentuk pengetahuannya sendiri dan dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang peserta didik dalam belajar.

Ciri-ciri belajar konstruktivisme yang dikemukakan oleh Driver dan Oldhan (1994) adalah sebagai berikut:

- a) Orientasi, yaitu peserta didik diberik kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik dengan memberi kesempatan melakukan observasi.
- b) Elitasi, yaitu peserta didik mengungkapkan idenya denegan jalan berdiskusi, menulis, membuat poster, dan lain-lain.
- c) Restrukturisasi ide, yaitu klarifikasi ide dengan ide orang lain, membangun ide baru, mengevaluasi ide baru.
- d) Penggunaan ide baru dalam setiap situasi, yaitu ide atau pengetahuan yang telah terbentuk perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi.
- e) Review, yaitu dalam mengapliasikan pengetahuan, gagasan yang ada perlu direvisi dengan menambahkan atau mengubah.

Pandangan konstruktivistik mengemukakan bahwa lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas, konstruksi pengetahuan, serta aktivitas-aktivitas lain yang didasarkan pada pengalaman. Hal ini memunculkan pemikiran terhadap usaha mengevaluasi belajar konstruktivistik. Ada perbedaan penerapan evaluasi belajar antara pandangan behavioristik (tradisional) yang obyektifis dan konstruktivistik. Pembelajaran yang diprogramkan dan didesain banyak mengacu pada

obyektifis, sedangkan Piagetian dan tugas-tugas belajar discovery lebih mengarah pada konstruktivistik. Obyektifis mengakui adanya reliabilitas pengetahuan, bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, dan tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi. Guru bertugas untuk menyampaikan pengetahuan tersebut. Realitas dunia dan strukturnya dapat dianalisis dan diuraikan, dan pemahaman seseorang akan dihasilkan oleh proses-proses eksternal dari struktur dunia nyata tersebut, sehingga belajar merupakan asimilasi obyek-obyek nyata. Tujuan para perancang dan guru-guru tradisional adalah menginterpretasikan kejadian-kejadian nyata yang akan diberikan kepada para siswanya.

Pandangan konstruktivistik mengemukakan bahwa realitas ada pada pikiran seseorang. Manusia mengkonstruksi dan menginterpretasikannya berdasarkan pengalamannya. Konstruktivistik mengarahkan perhatiannya pada bagaimana seseorang mengkonstruksi pengetahuan dari pengalamannya, struktur mental, dan keyakinan yang digunakan untuk menginterpretasikan obyek dan peristiwa-peristiwa. Pandangan konstruktivistik mengakui bahwa pikiran adalah instrumen penting dalam menginterpretasikan kejadian, obyek, dan pandangan terhadap dunia nyata, di mana interpretasi tersebut terdiri dari pengetahuan dasar manusia secara individual.

Teori belajar konstruktivistik mengakui bahwa siswa akan dapat menginterpretasikan informasi ke dalam pikirannya, hanya pada konteks pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri, pada kebutuhan, latar belakang dan minatnya. Guru dapat membantu siswa mengkonstruksi pemahaman representasi fungsi konseptual dunia eksternal. Jika hasil belajar dikonstruksi secara individual, bagaimana mengevaluasinya?

Evaluasi belajar pandangan behavioristik tradisional lebih diarahkan pada tujuan belajar. Sedangkan pandangan konstruktivistik menggunakan goal-free evaluation, yaitu suatu konstruksi untuk mengatasi kelemahan evaluasi pada tujuan spesifik. Evaluasi akan lebih obyektif jika evaluator tidak diberi informasi tentang tujuan selanjutnya. Jika tujuan belajar diketahui sebelum proses belajar dimulai, proses belajar dan evaluasinya akan berat sebelah. Pemberian kriteria pada evaluasi mengakibatkan pengaturan pada pembelajaran. Tujuan belajar mengarahkan pembelajaran yang juga akan mengontrol aktifitas belajar siswa. Tujuan teori belajar konstruktivistik adalah:

- a) Menumbuhkan motivasi siswa bahwa belajar merupakan tanggung jawab sendiri

- b) Pengembangan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dengan mencari sendiri pertanyaannya
- c) Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri.

2.4 Konstruksi Pengetahuan Menurut Lev Vygotsky (1896-1934)

Teori belajar konstruktivistik adalah teori belajar yang dipelopori oleh Lev Vygotsky. Teori belajar konstruktivistik atau yang sering disebut teori belajar sosiokultural adalah teori belajar yang menitikberatkan pada bagaimana seseorang belajar dengan bantuan orang lain dalam zona pembatasan diri yaitu zona perkembangan proksimal (ZPD) atau zona pengembangan dan mediasi yang erat. Pada tahap perkembangan apa anak membutuhkan orang lain untuk memahami sesuatu dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

Teori ini, juga dikenal sebagai teori konstruksi sosial, menekankan bahwa kecerdasan manusia berasal dari masyarakat, lingkungannya, dan budayanya. Teori ini juga beranggapan bahwa perolehan kognitif individu pertama-tama terjadi melalui hubungan (interaksi dengan lingkungan sosial) secara intrapersonal (internalisasi yang terjadi dalam diri).

Vygotsky berpendapat bahwa menggunakan alat berfikir akan menyebabkan terjadinya perkembangan kognitif dalam diri seseorang. Yuliani (2005: 44) Secara spesifik menyimpulkan bahwa kegunaan alat berfikir menurut Vygotsky adalah :

- a) Membantu memecahkan masalah

Alat berfikir mampu membuat seseorang untuk memecahkan masalahnya. Kerangka berfikir yang terbentuklah yang mampu menentukan keputusan yang diambil oleh seseorang untuk menyelesaikan permasalahan hidupnya.

- b) Memudahkan dalam melakukan tindakan

Vygotsky berpendapat bahwa alat berfikirlah yang mampu membuat seseorang mampu memilih tindakan atau perbuatan yang seefektif dan seefisien mungkin untuk mencapai tujuan.

- c) Memperluas kemampuan

Melalui alat berfikir setiap individu mampu memperluas wawasan berfikir dengan berbagai aktivitas untuk mencari dan menemukan pengetahuan yang ada di sekitarnya.

- d) Melakukan sesuatu sesuai dengan kapasitas alaminya.

Semakin banyak stimulus yang diperoleh maka seseorang akan semakin intens

menggunakan alat berfikirnya dan dia akan mampu melakukan sesuatu sesuai dengan kapasitasnya.

Inti dari teori belajar kokonstruktivistik ini adalah penggunaan alat berfikir seseorang yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial budayanya. Lingkungan sosial budaya akan menyebabkan semakin kompleksnya kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Teori belajar konstruktivistik meliputi tiga konsep utama, yaitu:

1) Hukum Genetik tentang Perkembangan

Menurut Vygotsky, perkembangan tidak dapat dilihat hanya dari fakta atau keterampilan saja, tetapi perkembangan manusia melewati dua tingkatan. Tingkat sosial (interpsikologis dan intermental) dan tingkat psikologis (intrapsikologis). Tingkatan sosial dilihat dari lingkungan sosial seseorang terbentuk, dan tingkatan psikologis dilihat dari dalam diri orang yang diamati.

2) Zona Perkembangan Proksimal

Zona Pengembangan Proksimal (ZPD) adalah konsep kunci dalam teori pembelajaran konstruktivis Vygotsky. Menurut Luis C. Moll (1993: 156-157), Vygotsky menyatakan bahwa setiap anak memiliki "tingkat perkembangan sejati" di suatu area yang dapat dinilai secara individual dengan menguji dan potensi perkembangan terdekat dari area yang dalam tersebut.

3) Mediasi

Mediasi adalah tanda atau simbol yang digunakan seseorang untuk memahami sesuatu yang berada di luar pemahamannya.

Dapat disimpulkan bahwa dalam teori belajar co-constructivist, proses belajar tidak dapat dipisahkan dari tindakan (action) dan interaksi, karena persepsi dan tindakan berjalan secara dialogis. Belajar adalah proses penciptaan makna sebagai hasil pemikiran individu melalui interaksi dalam konteks sosial. Dalam hal ini tidak ada pembentukan realitas yang dapat dianggap lebih baik atau lebih benar. Vygotsky percaya bahwa manifestasi realitas yang berbeda digunakan untuk tujuan yang berbeda dalam konteks yang berbeda. Pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas di mana pengetahuan dibangun dan makna diciptakan, atau dari komunitas budaya di mana pengetahuan disebarluaskan dan diterapkan. Melalui tindakan, melalui interaksi sosial, makna tercipta.

2.5 Penerapan Teori Konstruktivistik

Penerapan pendekatan konstruktivistik di dalam kelas adalah sebagai berikut:

- a) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengalaman dan keterampilan barunya.
- b) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik
- c) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d) Citpakan “Masyarakat Belajar” (belajar dalam kelompok -kelompok)

Berlandaskan teori belajar sosial, kognitif, dan konstruktif untuk memperoleh hasil belajar berupa keterampilan akademik, inquiry dan sosial. Jadi ciri model ini adalah kerja kelompok yang didasarkan pada penyelidikan dan penemuan melalui struktur tugas, ada ganjaran kelompok, dan penilaian yang otentik secara fleksibel, demonstrasi, dan berpusat pada siswa.

Aplikasi Teori Konstruktivistik dalam Pembelajaran :

- a) Membebaskan siswa dari belenggu kurikulum yang berisi faktafakta lepas yang sudah ditetapkan, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide-idenya secara lebih bebas.
- b) Menempatkan siswa sebagai kekuatan timbulnya interest, untuk membuat hubungan ide-ide atau gagasan-gagasan, kemudian memformulasikan kembali ide-ide tersebut, serta membuat kesimpulan-kesimpulan.
- c) Guru bersama-sama siswa mengkaji pesan-pesan penting bahwa dunia adalah kompleks, dimana terjadi bermacam-macam pandangan tentang kebenaran yang datangny dari berbagai interpretasi.
- d) Guru mengakui bahwa proses belajar serta penilaiannya merupakan suatu usaha yang kompleks, sukar dipahami, tidak teratur, dan tidak mudah dikelola.

Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran meningkatkan keinginan untuk belajar mandiri. Kegiatan belajar dapat diartikan sebagai pengembangan diri sebagai pengalaman berdasarkan kemampuan seseorang di bawah bimbingan seorang tenaga pengajar. Belajar merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan belajar mengajar seorang siswa, karena pada dasarnya belajar adalah berbuat, “learning by doing” (Sardiman).

Hukum perkembangan genetik (genetic law of development) Menurut Vygotsky, yaitu

kemampuan setiap orang untuk tumbuh dan berkembang pada dua tingkatan, yang terdiri dari latar belakang dan tingkatan sosial. Pandangan teori ini menempatkan lingkungan internal atau sosial sebagai faktor utama juga fundamental dalam pembentukan pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang. Vygotsky berkata bahwa fungsi mental manusia yang lebih tinggi muncul dan berasal dari kehidupan sosialnya. Sementara fungsi internal dipandang sebagai turunan atau keturunan yang terbentuk melalui penguasaan dan internalisasi proses sosial. Awalnya anak ikut serta dalam kegiatan sosial tertentu tanpa memahami maknanya. Makna atau konstruksi pengetahuan baru muncul melalui proses internalisasi. Internalisasi yang disebutkan oleh Vygotsky bersifat transformatif, yaitu mampu menimbulkan perubahan dan perkembangan yang tidak hanya terjadi dalam bentuk perpindahan atau penyimpangan. Proses pembelajaran dan pengembangan merupakan satu kesatuan dan keduanya saling mendefinisikan.

2.6 Perbandingan Pembelajaran Tradisional (Behavioristik) dan Pembelajaran

Konstruktivistik

Selama ini kegiatan pembelajaran berdasarkan teori perilaku berada di bawah kendali guru. Guru menyampaikan topik dalam ceramah dengan harapan siswa memahaminya dan menanggapi sesuai dengan materi yang diajarkan. Dalam pembelajaran, guru sangat mengandalkan buku teks. Materi yang disajikan sesuai dengan urutan isi buku teks. Siswa diharapkan memiliki pandangan yang sama dengan guru atau sama dengan buku teks. Alternatif interpretasi siswa yang berbeda dari fenomena sosial yang kompleks tidak diperhitungkan. Siswa belajar dalam isolasi dan mempelajari keterampilan tingkat rendah dengan menyelesaikan buku kerja mereka setiap hari.

Ketika menjawab pertanyaan siswa, guru tidak mencari kemungkinan cara pandang siswa dalam menghadapi masalah, melainkan melihat apakah siswa tidak memahami sesuatu yang dianggap benar oleh guru. Pengajaran didasarkan pada gagasan atau konsep-konsep yang sudah dianggap pasti atau baku, dan siswa harus memahaminya. Pengkonstruksian pengetahuan baru oleh siswa tidak dihargai sebagai kemampuan penguasaan pengetahuan.

Berbeda dengan bentuk pembelajaran di atas, pembelajaran konstruktivistik membantu siswa menginternalisasi dan mentransformasi informasi baru. Transformasi terjadi dengan menghasilkan pengetahuan baru yang selanjutnya akan membentuk struktur kognitif baru.

Pendekatan konstruktivistik lebih luas dan sukar untuk dipahami. Pandangan ini tidak melihat pada apa yang dapat diungkapkan kembali atau apa yang dapat diulang oleh siswa terhadap pelajaran yang telah diajarkan dengan cara menjawab soal-soal tes (sebagai perilaku imitasi), melainkan pada apa yang dapat dihasilkan siswa, didemonstrasikan, dan ditunjukkannya. Pada pembelajaran konstruktivistik, siswa yang diharapkan memiliki peran optimal. Selain itu siswa juga diharapkan untuk dapat berkolaborasi dengan orang lain untuk mencapai kemampuan yang optimal. Menurut Vygotsky sebagai salah satu tokoh penghusung teori ini, Perubahan mental anak tergantung pada proses sosialnya yaitu bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial yang menguntungkan anak adalah orang-orang dewasa atau anak yang lebih mampu yang dapat memberi penjelasan tentang segala sesuatu sesuai dengan kebutuhan anak yang sedang belajar.

Siswa dalam pembelajaran konstruktivistik di abad 21 (ISTE dalam smaldino, dkk, 2010) dituntut untuk:

- a) memiliki kreativitas dan inovasi,
- b) dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain,
- c) menggunakan kemampuannya untuk mencari informasi dan menganalisis informasi yang dia dapatkan,
- d) berpikir kritis dalam memecahkan masalah ataupun dalam membuat keputusan,
- e) memahami konsep-konsep dalam perkembangan teknologi dan mampu mengoperasikannya.

Pembelajaran konstruktivistik meyakini bahwa setiap siswa adalah istimewa, setiap siswa adalah unik, dan setiap siswa adalah pribadi yang istimewa dengan karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, siswa harus dilihat dan dipahami secara utuh, bukan hanya berdasarkan tampilannya saja. Seperti yang dikatakan Lev Vygotsky, cara berpikir seseorang harus dipahami dari latar belakang sosial dan budayanya, bukan hanya dari apa yang ada di balik otaknya. Selain itu, Vygotski juga menekankan (Collin, 2012) bahwa kita menjadi diri sendiri melalui orang lain. Penerapan teori Vygotsky yang paling terkenal adalah model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran dengan social media memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, berkolaborasi, berbagi informasi dan pemikiran secara bersama. Sama halnya dengan pembelajaran melalui social media, pembelajaran melalui web juga memberikan

kesempatan kepada siswa untuk melengkapi satu atau lebih tugas melalui jaringan internet. Selain itu juga dapat melakukan pembelajaran kelompok dengan menggunakan fasilitas internet seperti google share. Model pembelajaran melalui web maupun social media ini sejalan dengan teori konstruktivistik, dimana siswa adalah pembelajar yang bebas yang dapat menentukan sendiri kebutuhan belajarnya.

Secara rinci perbedaan karakteristik antara pembelajaran tradisional atau behavioristik dan pembelajaran konstruktivistik adalah sebagai berikut.

Pembelajaran Tradisional	Pembelajaran Konstruktivistik
Kurikulum disajikan dari bagian- bagian menuju keseluruhan dengan menekankan pada ketrampilan-ketrampilan dasar.	Kurikulum disajikan mulai dari keseluruhan menuju ke bagian- bagian, dan lebih mendekatkan pada konsep-konsep yang lebih luas.
Pembelajaran sangat taat pada kurikulum yang telah ditetapkan.	Pembelajaran lebih menghargai pada pemunculan pertanyaan dan ide-ide siswa.
Kegiatan kurikuler lebih banyak mengandalkan pada buku teks dan buku kerja.	Kegiatan kurikuler lebih banyak mengandalkan pada sumber-sumber data primer dan manipulasi bahan.
Siswa-siswa dipandang sebagai “kertas kosong” yang dapat digoresi informasi oleh guru, dan guru-guru pada umumnya menggunakan cara didaktik dalam menyampaikan informasi kepada siswa.	Siswa dipandang sebagai pemikir- pemikir yang dapat memunculkan teori-teori tentang dirinya.
Penilaian hasil belajar atau pengetahuan siswa dipandang sebagai bagian dari pembelajaran, dan biasanya dilakukan pada akhir pelajaran dengan cara testing	Pengukuran proses dan hasil belajar siswa terjalin di dalam kesatuan kegiatan pembelajaran, dengan cara guru mengamati hal-hal yang sedang dilakukan siswa, serta melalui tugas-tugas pekerjaan.

Siswa-siswa biasanya bekerja sendiri-sendiri, tanpa ada group process dalam belajar.	Siswa-siswa banyak belajar dan bekerja di dalam group process.
--	--

BAB III PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model konstruktivisme dalam pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar dimana siswa sendiri aktif secara mental, membangun pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur kognitif yang dimilikinya. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran. Penekanan tentang belajar dan mengajar lebih berfokus terhadap suksesnya siswa mengorganisasi pengalaman mereka.

Di dalam kelas konstruktivis, para siswa diberdayakan oleh pengetahuannya yang berada dalam diri mereka. Mereka berbagi strategi dan penyelesaian, debat antara satu dengan lainnya, berfikir secara kritis tentang cara terbaik untuk menyelesaikan setiap masalah. Beberapa prinsip pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis diantaranya bahwa observasi dan mendengar aktivitas dan pembicaraan matematika siswa adalah sumber yang kuat dan petunjuk untuk mengajar, untuk kurikulum, untuk cara-cara dimana pertumbuhan pengetahuan siswa dapat dievaluasi. Beberapa ciri itulah yang akan mendasari pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis.

DAFTAR PUSTAKA

Asri Budiningsih.2003. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta

Efendi,Manulu.2014.*Penerapan Pendekatan Konstruktivis Sosial Dalam Pembelajaran*. Jurnal Handayani. Vol 2 No.1 :8

Ratna Wills D.(1996). *Teori-teori Belajar*. Jakarta : Erlangga

Syam. (20200, January 1). *20201-01-BELAJAR DAN PEMBELAJARAN*. Retrieved February 22, 2023, from lms.syam-ok.unm.ac.id: <https://lms.syam-ok.unm.ac.id/mod/book/view.php?id=25297#:~:text=Teori%20belajar%20konstruktivistik%20mengakui%20bahwa,kebutuhan%2C%20latar%20belakang%20dan%20minatnya>

Velenvuela, Julian Scherba. (2003).*Sociocultural Theory*.